

**MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGKAL BAHAYA
DISINTEGRASI BANGSA, TINJAUAN REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

¹ Sri Wahyuni, ² Mikdar Rusdi,
³Rukman Abdul Rahman Said, ⁴Abdul Mutakabbir
²KUPU Brunei Darssalam, ¹³⁴IAIN Palopo

rukman_said@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara dengan keragaman suku, etnis, budaya dan agama yang tak jarang dari keragaman tersebut melahirkan konflik atas berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Maka, perlu adanya sebuah langkah yang progresif dalam menangani isu-isu yang hadir, bersamaan dengan timbulnya kemunduran bagi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait konsep moderasi beragama dalam upaya mencegah disintegrasi bangsa Indonesia, serta menawarkan solusi melalui revolusi mental dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yakni peneliti melakukan penelitian terhadap masalah moderasi beragama di tengah disintegrasi bangsa Indonesia, dengan merujuk pada literatur-literatur yang ada, diuraikan, disusun, kemudian mengumpulkannya menjadi satu kesatuan, agar menghasilkan data yang komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan sikap bijak dalam bertindak di tengah maraknya kasus disintegrasi bangsa yang senantiasa mengahantui bangsa Indonesia. Suatu hal yang mesti dipahami dan diberi perhatian secara serius dan mendalam, diwujudkan dalam gerakan revolusi mental, untuk melahirkan tindakan-tindakan saling menghargai, sikap kepedulian, toleran, bijak dan berpikir dewasa (ke depan), bukan hanya mementingkan satu pihak saja.

Kata-kata Kunci: Disintegrasi, Moderasi Beragama, Revolusi Mental.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a diversity of ethnicities, cultures, and religions, often resulting in conflicts over various factors behind it. So, it is necessary to take a progressive step in dealing with the issues that are present, along with the emergence of setbacks for the nation. This study aims to get an overview of the concept of religious moderation to prevent the disintegration of the Indonesian nation, as well as to offer a solution through a mental revolution from the perspective of the Qur'an. This study uses a literature study the researcher conducts research on the problem of religious moderation during the disintegration of the Indonesian nation, by referring to the existing literature, describing, compiling, then collecting it into a unit, in order to produce comprehensive data. The results show that religious moderation is closely related to wisdom in acting during rampant cases of national disintegration that always haunts the Indonesian people. It is something that must be noted and given serious attention, manifested in the mental revolution movement, to produce actions of mutual respect, caring, tolerance, wise and thinking mature (forward), not only concerned with one party.

Keywords: Disintegration, Religious Moderation, Mental Revolution.

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi sangat penting, pembicaraan mengenai sikap suatu bangsa sebagai pendorong seseorang dalam beragama. Moderasi beragama sebagai bentuk keseimbangan antara pengamalan agama secara eksklusif, serta bentuk penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan inklusif (berbeda). Keseimbangan pada praktik beragama seseorang dapat terhindar dari sikap ekstrim yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah solusi terhadap dua kutub ekstrim dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrim kanan di satu sisi, serta di sisi lain liberal atau ekstrim kiri.¹ Indonesia terkenal dengan ciri khas keberagaman suku, adat, ras, sampai pada keberagaman agama yang tidak jarang memicu terjadinya konflik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Sehingga konsep moderasi beragama ini memerlukan pondasi yang kuat. Terlebih lagi di tengah disintegrasi bangsa pada dewasa ini.

¹Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012), h. 67.

Potensi disintegrasi bangsa di Indonesia sebagai suatu permasalahan yang masih saja mengancam sampai saat ini. Telah terlalu banyak kasus disintegrasi terus saja terjadi berulang-ulang, dampaknya tentu saja tidak dirasakan oleh satu atau dua orang saja, melainkan satu bangsa ikut merasakan. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia, yakni kasus Timor Timur yaitu konflik antar warga yang pro Indonesia, pro kemerdekaan maupun pro Portugal. Sampai sebuah tim penelitian pada tahun 1969 mendapati 160 konflik, mulai dari konflik antara kelompok, rasial, etnik, agama, hingga kelompok kelas yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi.² Ancaman disintegrasi di Indonesia semakin luas, ini dapat dilihat dari banyaknya konflik yang bermunculan, mulai dari intoleransi, radikalisme, hingga politisasi agama.³ Tentunya hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi ataupun pemecahan yang tepat. Apabila hal ini

²Watwer S Jones. *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatahan Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993), h. 124.

³D'Amore, L. *Tourism - The World's Peace Industry*. *Journal of Travel Research*, 27(1), 35-40 Tahun 1988..
<https://doi.org/10.1177/004728758802700107>

tidak segera dicari solusinya, maka akan berdampak pada meningkatnya eskalasi konflik yang berorientasi pada pemisahan diri dari NKRI. Kondisi semacam ini juga dipengaruhi dengan surutnya rasa nasionalisme yang ada di dalam masyarakat, serta dapat berkembang menjadi fenomena atau konflik yang terus berkepanjangan dan akhirnya mengarah pada disintegrasi bangsa.

Hal itu terjadi karena kompleksnya pemahaman dari bangsa sendiri. Bangsa adalah suatu wilayah komunitas dari tanah kelahiran. Seorang dilahirkan ke dalam suatu bangsa yang bercirikan pada fakta biologis ke dalam sejarah, struktural, teritorial dari komunitas kebudayaan.⁴ Pada kenyataannya Indonesia saat ini rawan akan pecahnya konflik horizontal yang dipicu oleh faktor agama. Akan tetapi, konflik agama yang terjadi biasanya tidak murni dipicu faktor agama saja, melainkan lebih kepada faktor non agama seperti faktor kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya khususnya di Indonesia⁵. Berdasarkan

beberapa persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji moderasi beragama terhadap disintegrasi bangsa dalam tinjauan revolusi mental menurut perspektif al-Qur'an. Sebab tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh mental dan karakternya yang lahir dari pengetahuan yang dipahami dan diyakininya, maka dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang tepat terkait dengan problem disintegrasi bangsa sebagai momok menakutkan bagi keharmonisan modernisasi beragama, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka menghasilkan rumusan masalah, yakni bagaimana konsep moderasi beragama di tengah disintegrasi bangsa, ditinjau dari revolusi mental dalam perspektif al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran terkait moderasi beragama. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tentang konsep disintegrasi bangsa Indonesia, serta bertujuan untuk menawarkan solusi terhadap keragaman melalui revolusi mental yang erat

⁴Grosby, S. *Sejarah Nasionalisme, Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. (Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), h. 53.

⁵Nurul Faiqah dan Toni Pransiska. *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*,

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17(1): 57 Tahun 2018.

kaitannya dengan disintegrasi bangsa terhadap moderasi beragama.

Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi dalam al-Qur'an dikenal dengan kata "wasatan" yang mengandung arti jalan tengah di antara dua batas, keadilan atau yang sederhana saja. Di lain sisi istilah wasatan menurut Al-Asfahany bermakna menjaga diri dari bersikap melampaui batas.⁶ Sedangkan Ibnu 'Asyur memandang kata "wasath" dengan dua pemaknaan, pertama dari segi etimologi mengandung arti suatu hal yang berada di tengah-tengah, atau sesuatu hal yang memiliki dua belah ujung dengan ujung yang berukuran sama. Kedua, dipandang dari segi terminologi bahasa, kata wasath bermakna sebagai nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus berada di tengah-tengah, dan tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁷

Atas pemaparan dari dua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna wasathan sebagai suatu keadaan terpuji yang menjaga seseorang dari bersikap

berlebih-lebihan dan mengurangi sesuatu. Sifat moderat adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus bagi umat islam. Ketika mereka konsisten melaksanakan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di tengah-tengah masyarakat.

2. Disintegrasi Bangsa

Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁸ mengartikan kata disintegrasi sebagai suatu keadaan tidak bersatu atau tepecah belah, tidak adanya keutuhan atau persatuan yang menghasilkan perpecahan. Adapun istilah disintegrasi bangsa merupakan tidak terpadunya keragaman atau terakumulasi kesenjangan-kesenjangan yang dirasakan dalam pengamatan pada kondisi suatu bangsa yang membuat masyarakatnya terbagi-bagi.⁹ Secara sederhana disintegrasi merupakan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman yang utuh menjadi

⁶Al-Asfahaniy. *al-Alamah al-Raghib, Mufradat al-Fadzul Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), h. 345.

⁷'Asyur, Ibnu. *Ushul an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, (Tunis: al-Sharikah al-Tunisiyyah li l-Tauzi', 1979), h. 432.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 511.

⁹HI Dahlan Hasan, Disintegrasi (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Academic Fisip Untad*. Vol. 05 No. 02 Tahun 2013

keragaman yang tidak bersatu atau saling terpecah belah, akibat suatu kesenjangan dalam masyarakat. Sehingga jauh dari kondisi harmonisasi dalam ikatan berbangsa.

3. Revolusi Mental

Menurut Kamus Besar Bahasa,¹⁰ revolusi mental berasal dari kata “revolusi” dan “mental”. Kata “revolusi” mengandung arti perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau kondisi sosial) yang dilakukan dengan kekerasan atau dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang. Sedangkan kata “mental” mengandung arti suatu hal yang menyangkut batin, watak, di luar fisik atau tenaga. Menurut Ahimsa-Putra, istilah “mental” dapat didefinisikan sebagai pandangan, pengetahuan, nilai, serta aturan yang dimiliki oleh setiap individu, sebagai acuan untuk memahami dan mewujudkan perilaku atau tindakan di lingkungan yang dijalani.

Sedangkan Karlina Supelli memaknai “mental” sebagai sesuatu yang menyangkut cara hidup, sebagai contoh mentalitas zaman. Di dalam cara hidup ada cara berpikir, cara memandang

persoalan, cara merasa, mempercayai atau meyakini, cara berperilaku, dan bertindak. Namun, kerap muncul anggapan bahwa “mental” hanyalah urusan batin yang tidak terkait dengan sifat ragawi dan ciri fisik benda-benda dunia. Daya-daya mental, seperti bernalar, berpikir, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan memang tidak ragawi (tidak kasat mata), tetapi dunia mental tidak mungkin terbangun tanpa pengalaman ragawi. Pada prosesnya, daya-daya mental pun dibentuk dan menghasilkan perilaku serta tindakan ragawi.¹¹ Maka, dari pemaparan di atas secara sederhana revolusi mental dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang cukup mendasar mengenai batin atau watak, yang akan ditampakkan melalui tindakan atau perilaku.

Interpretasi Ayat Revolusi Mental dan Disintegrasi Bangsa

Revolusi mental secara khusus terkait permasalahan disintegrasi bangsa dapat terpenuhi jika dilakukan dengan cara yang tepat. Oleh karenanya, pengetahuan terkait hal tersebut sangat

¹¹Supelli, Karlina, “Mengartikan Revolusi Mental,” <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2014/07/04/mengartikan-revolusi-mental> diakses tanggal 14 April 2016.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 752

diperlukan, untuk selanjutnya akan menjadi solusi terhadap masalah disintegrasi bangsa. Begitu pun penjelasan ayat yang terkait dengan revolusi mental dan disintegrasi bangsa. Ayat al-Qur'an yang terkait dengan revolusi mental diantaranya QS. al-Anfal ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan –Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

QS. al-Ra'd ayat 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat di atas mengandung makna, bahwa pemberian Allah swt berupa nikmat yang diberikan kepada umat manusia senantiasa berhubungan dengan

amal dan akhlak (perilaku).¹² Kedua ayat di atas sama-sama berbicara mengenai perubahan, hanya saja ayat pada surah al-Anfal membahas mengenai perubahan nikmat. Sedangkan, pada surah al-Ra'd memakai kata *ma* (مَا) sehingga cakupan perubahannya meliputi apa saja, yakni melihat pada sisi baik dari nikmat yang bersifat positif kepada nikmat yang bersifat negatif maupun sebaliknya. Kedua ayat di atas membahas perubahan sosial. Sebab, hal tersebut dapat dipahami dari kata *qaum* (قَوْم) yang digunakan pada kedua ayat. Hal tersebut dapat ditarik benang merahnya, bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang saja, meskipun perubahan bisa saja dimulai dari seseorang yang menyebarluaskan gagasannya, kemudian diterima dan berputar di masyarakat. Melainkan hal ini bermula dari pribadi kemudian berakhir pada masyarakat, sikap dan pola pikir seorang yang kemudian dapat mempengaruhi masyarakat luas.¹³

Selain tafsir dari Quraish Shihab, dilengkapi dengan kitab tafsir al-Tabari,

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2012), h. 323.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati. 2011), h. 299.

tertuju pada kata *ni'mah* (نعمة) terdapat riwayat yang menakwilkannya, dimaksudkan ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk Kaum Quraisy, akan tetapi kemudian mereka mengingkarinya, maka Allah kemudian memindahkannya kepada Kaum Anshar.¹⁴ Maka, dari penjelasan di atas merujuk pada penafsiran sebelumnya, di mana perubahan sosial dapat bermula dari satu orang. Sejatinya, revolusi mental bukanlah gagasan baru, melainkan telah direalisasikan dari 15 abad lalu oleh Rasulullah saw, dan gagasan tersebut telah berhasil menciptakan gerakan revolusi mental. Rasulullah saw dengan revolusi mentalnya berhasil menegakkan dan mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama, hal tersebut dibuktikan oleh Rasulullah saw saat memimpin Madinah. Rasulullah saw sepenuhnya memberikan kebebasan beragama kepada komunitas Arab non-muslim untuk menjalankan ajaran agama dan aktivitas keagamaan mereka masing-masing. Rasulullah saw menegaskan "*la ikraha fi al-din*" (tidak ada paksaan di dalam menganut agama). Sehingga tidak meragukan, bahwa ajaran

yang dibawanya merupakan ajaran toleransi yang hakiki dan sejati.¹⁵

Berbicara mengenai moderasi dan disintegrasi merupakan dua konsep yang saling bersebrangan ketika tidak adanya alat pemersatu. Apalagi ketika melihat kasus yang terjadi di Indonesia yang kian hari menjadi problem besar bagi bangsa. Maka, perlu adanya gerakan revolusi mental dengan memahami konsep moderasi beragama dan disintegrasi bangsa secara matang dan mendalam. Dua konsep ini mesti diperluas, disebar, disosialisasikan, mengisi pada pemikiran, perasaan, dan keyakinan masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa.

Bentuk Revolusi Mental dan Solusi dalam Menyikapi Problem Disintegrasi Bangsa

Solusi yang tepat terkait dengan problem disintegrasi bangsa adalah pengetahuan mengenai disintegrasi bangsa itu sendiri dan hal lain yang terkait, di mana selanjutnya akan dimanifestasikan dalam bentuk revolusi mental. Termasuk faktor-faktor penyebab timbulnya masalah dalam disintegrasi bangsa. Beberapa

¹⁴Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 456.

¹⁵Faisal Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-isu kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 26.

faktor timbulnya kasus disintegrasi bangsa di Indonesia,¹⁶ antara lain sebagai berikut,

a. Diri sendiri

Menyangkut pada kemampuan internal atau kualitas pribadi masyarakat. Hal ini bersumber pada sistem pemahaman dan interpretasi yang kurang tepat terhadap sistem nilai budaya, sehingga menjadi rujukan terciptanya perilaku fatalistis (menyerah kepada nasib), bersikap apatis (tidak peduli), tidak saling menghargai martabat masing-masing, penggunaan bahasa yang tidak proporsional, mengagungkan kelompok sendiri.

b. Kultural

Menyangkut pandangan nilai dan sikap mental serta perilaku masyarakat. Nilai budaya atau etnis yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari kurang fungsional. Terkhusus kepada para tokoh-tokoh agama yang saling membenarkan, memojokkan, sehingga menimbulkan ketersinggungan yang menciptakan perselisihan dan kecemburuan di antara dua belah pihak atau bahkan lebih.

c. Struktural

Struktur kekuasaan yang memberikan peluang terciptanya disintegrasi bangsa, seperti rendahnya legitimasi pemerintahan, kekacauan ekonomi, tingginya represi, banyaknya muncul pelanggaran HAM dan ketidakadilan pemerintah pusat dalam memperlakukan daerah, terutama persoalan keuangan daerah, porsi pembangunan yang kecil, posisi aparat pemerintah yang tidak memperhitungkan elit-elit lokal, penyalahgunaan kekuasaan dan hukum, pertarungan misi antar segenap unsur kekuasaan, penataan ruang kota tanpa memberdayakan warga masyarakat lokal yang tergusur, serta pembangunan berbagai fasilitas umum yang menimbulkan dampak rusaknya kebudayaan lokal.

Beberapa faktor di atas yang menyebabkan timbulnya permasalahan terkait disintegrasi bangsa, dan tentunya masih banyak lagi hal-hal yang diperkirakan menjadi faktor timbulnya disintegrasi bangsa yang lain. Dan hal tersebut sebenarnya terjadi akibat kurangnya kedewasaan dalam diri pribadi masyarakat sebagai suatu bangsa, juga kurangnya pemahaman tentangnya. Sekiranya telah jelas ayat yang

¹⁶Hi Dahlan Hasan, Disintegrasi (Suatu Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Academic Fisip Untad*. Vol. 05 No. 02 Tahun 2013

menerangkan bahwa, “Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa atau kaum maupun suatu kelompok dari kesejahteraan dan kenikmatan yang dinikmati kepada kebinasaan atau kesengsaraan, melainkan mereka sendirilah yang akan merubahnya. Hal tersebut terjadi akibat perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat dosa dan kerusakan di muka bumi,” Masalah disintegrasi bangsa akan senantiasa ada bahkan terus mengalami peningkatan jika tidak ada kesadaran bersama dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Solusi yang dapat dilakukan dalam menyikapi masalah disintegrasi bangsa di Indonesia, dengan berkaca pada interpretasi ayat tentang disitegrasi sebelumnya dan pemahaman dari para cendekiawan islam antara lain sebagai berikut:

a. Disintegrasi merupakan isu besar bagi suatu bangsa yang mesti diberi perhatian lebih dengan baik untuk menciptakan harmonisasi bangsa. Untuk menghadapi tantangan zaman, khususnya di Indonesia. Bangsa indonesia perlu meningkatkan sains dan teknologi, serta kembali pada peningkatan pengamalan

ajaran agama. Muthahari¹⁷ memberikan penegasan bahwa sains memberi kekuatan dan pencerahan, sementara keimanan mengilhami apa yang mesti dilakukan. Selain itu, dengan mendudukan sains dan teknologi sebagai salah satu sumber acuan islam, umat islam akan mampu secara profesional bersaing dalam era pembangunan yang semakin ketat dan canggih tanpa menghilangkan identitas islam itu sendiri.¹⁸

b. Para tokoh dan pemuka agama memberikan teladan yang baik dan bijak dalam menyikapi suatu permasalahan tanpa memihak salah satu kubu, dengan mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghargai setiap keyakinan yang dianut, tidak memandang remeh dan menganggap paling benar sendiri. Rasullah saw telah memberikan contoh besarnya, yakni Piagam Madinah yang menjadi bukti dokumen sejarah toleransi. Piagam Madinah telah membuktikan semangat kemanusiaan, di mana hal ini sangat perlu digalakkan dalam menjalin hubungan kemanusiaan

¹⁷Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 97.

¹⁸Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1990), h. 83.

yang rukun di tengah keragaman. Selain di masa Rasulullah saw, pada masa setelahnya ada Christian Delorme yang menjadi penghubung dengan masyarakat islam di Prancis dan memiliki hubungan baik dengan Syekh Khaled Bentones. Keduanya memperjuangkan cita yang sama dalam menciptakan perdamaian dan menegakkan semangat kemanusiaan yang anti rasisme.

c. Perhatian para penyelenggara Negara, para elit pemerintah maupun politisi mesti memiliki sikap *political wisdom* serta *political action* dalam membawa masyarakat dan bangsa Indonesia kearah masyarakat adil dan makmur, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai, *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ*, mengandung makna pertanggungjawaban, baik oleh rakyat maupun Allah swt di akhirat kelak. Selain itu, pihak penyelenggara Negara dan elit politik tidak hanya sibuk memperhatikan masalah fisik, melainkan perlu pula memperhatikan masalah non fisik yang bertumpu pada kekuatan emosional. Kekuatan emosional yang terpaud pada nilai keagamaan, moral dan etika. Sebab, keimanan dan ketakwaan telah tertanam jelas dalam ajaran agama, juga telah termaktub secara terang-

terangan dalam UUD 1945 dalam sila pertama Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.¹⁹, Rahman (2017).

Penutup

Moderasi beragama merupakan suatu kepercayaan dalam diri manusia terhadap esensi ajaran agama yang dianut, dengan tetap berpegang pada kebenaran al-Qur'an yang dimaknai dalam tafsir agama. Selain itu ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan. Agar terciptanya keseimbangan dan konsep moderasi beragama yang harmonis, dan terhindar dari perpecahan. Dengan artian, moderasi agama menunjukkan adanya sikap menerima, terbuka, dan mampu menciptakan sinergitas antar kelompok sosial, budaya dan keagamaan yang beragam. Revolusi mental pada intinya mengisi mental manusia dengan berbagai nilai luhur meliputi nilai agama, nilai tradisi budaya, dan nilai falsafah bangsa, secara massif untuk membentuk karakter baik. Sedangkan, disintegrasi bangsa menjadi sebuah fakta dan bukti dari keadaan yang sangat perlu perhatian lebih bagi bangsa dalam dewasa ini. Revolusi

¹⁹Abd Rasyid Rahman, *Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional (dalam perspektif sejarah)*, Lensa Budaya, Vol. 12, No.1, April 2017.

mental hadir sebagai solusi, di mana revolusi mental berfokus pada kualitas baik buruknya mental seseorang, melihat pada nilai-nilai yang mengisi dan mempengaruhi pribadi seseorang. Tentunya, nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pola pikir bangsa Indonesia dapat termapankan.

Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut bersifat moderat, inklusif, bukan nilai-nilai yang sifatnya eksklusif. Nilai-nilai yang ditanamkan tentunya secara horizontal (menyeluruh) tidak bersifat vertikal, dengan artian tidak terkhusus diperuntukkan oleh kaum atas saja atau dari kaum bawah saja. Sehingga pemahaman yang diperoleh dapat seimbang. Tanpa melupakan arus pemikiran zaman, seperti sains dan teknologi, dan tentunya senantiasa berdampingan dengan nilai-nilai agama yang bersikap tidak memihak, melainkan bersikap toleran dan saling mengasihi antar sesama masyarakat sebagai suatu bangsa. Kualitas mental bangsa juga mesti terus diberi perhatian dengan tidak berfokus pada hal-hal yang bersifat fisik semata, melainkan non fisik juga perlu diperhatikan, sebagai tolok ukur masyarakat dalam bertindak dan

mengambil keputusan. Maka, untuk sampai kepada moderasi agama dibutuhkan kemampuan berpikir secara objektif dan komprehensif terkait berbagai permasalahan yang ada, utamanya dalam memandang isu-isu yang mengahampiri.

Daftar Pustaka

- ‘Asyur, Ibnu. *Ushul al-Nizham al-Ijtima’i fi al-Islam*, Tunis: al-Sharikah al-Tunisiyyah li at-Tauzi’, 1979.
- Al-Asfahaniy. *al-Alamah al-Raghib, Mufradat al-Fadzul Qur’an*, Dar al-Qalam: Baerut, 2009.
- Al-Tabari, Ibnu Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.
- Amsyari, Fuad. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, Cetakan I. 1990.
- D’Amore, L. *Tourism - The World’s Peace Industry*. *Journal of Travel Research*, 27(1), 35–40 Tahun 1988.
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17(1): 57 Tahun 2018.
- Grosby, S. *Sejarah Nasionalisme, Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Hasan, Hi Dahlan. *Disintegrasi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Jurnal

- Academic Fisip Untad. Vol. 05 No. 02 Tahun 2013
- Ismail, Faisal. *Islam, Doktrin, dan Isu-isu kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Supelli, Karlina, "Mengartikan Revolusi Mental," <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2014/07/04/mengartikan-revolusi-mental> diakses tanggal 14 April 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Bairut: Dar al-Kutub alIlmiyah. 2012.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012.
- Muthahari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan. Cetakan VI. 1992.
- Rahman, Abd Rasyid, *Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional (dalam perspektif sejarah)*, Lensa Budaya, Vol. 12, No.1, April 2017.
- Watwer S Jones. *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- al-Adnwī, Ahmad bin Muhammad. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, ditahqiq oleh Sulaiman bin Ṣālih al-Khizzīy. Cet. I, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam; 1997 M.
- al-Qurṭubī, Abu Abdullah Muhammad. *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin dan Muhammad Ridwān 'Arqasūsī, Juz I. Cet. I, Makkah; Muassasah al-Risālah, 2006 M.
- al-Zarkasyīy, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Faḍl Ibrahim, Juz I. Cairo; Dār al-Turāṣ, t. th.